

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah integrasi dari science dan art yang mencermati dan menganalisa tentang upaya seorang manajer financial dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari funding, mengelola funding dan membagi funding dengan goal mampu memberikan laba bagi para pemilik saham dan sustainability (keberlanjutan) bisnis bagi entitas ekonomi. Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Manajemen keuangan didefinisikan sebagai upaya perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan, mengalokasikan dana yang diperoleh dan mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana kepada pemilik perusahaan dengan cara yang rasional dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen keuangan atau financial management adalah semua aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana cara mendapatkan, menggunakan dan mengelola keuangan perusahaan. Kegiatan ini bertujuan mengelola dana maupun aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan.

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantuan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Dalam setiap pengambilan keputusan, manajer keuangan hampir selalu berdasarkan pada data-data akuntansi. Bidang akuntansi bertanggung jawab

dalam membuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba dan perubahan modal. Laporan keuangan diperlukan oleh manajer keuangan, terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan.

Financial management adalah kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mengelola dana maupun aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan pada hal-hal atau kegiatan hal-hal atau kegiatan yang membantu tercapainya tujuan utama perusahaan tersebut, yaitu profit.

Dalam perusahaan atau bisnis, manajemen memiliki 3 aktivitas utama yang dilakukan oleh manajer keuangan yaitu :

1. Perolehan dana
2. Aktivitas penggunaan dana
3. Pengelolaan aktiva

Ketiga hal tersebut berkaitan dengan sumber dana internal maupun eksternal perusahaan. Modal kerja dan kepemilikan saham juga termasuk tugas dalam manajemen keuangan.

a. Manajemen Keuangan Menurut Para Ahli

Berikut ini adalah penjelasan mengenai manajemen keuangan berdasarkan penjelasan dari para ahli :

Menurut Maysarah manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Dalam manajemen keuangan di sekolah tersebut dimulai dengan perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan.

Menurut Husnan Suad manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi-fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2015:2) manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari data, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan berkelanjutan usaha bagi perusahaan.

Menurut Sutrisno (dalam Anisa, 2016:90) manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dan perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana secara efisien.

Menurut Mustafa (2017:3) manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Harmono (2018:2) manajemen keuangan sebagai aktivitas dalam memperoleh dan juga mengolah dana secara efektif bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang diukur dari harga saham perusahaan yang digunakan sebagai tingkatan dalam suatu pengukuran.

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir : 2016 manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Menurut Martono dan Harjito (2007:4) manajemen keuangan adalah segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan secara menyeluruh.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun - periode tertentu kepada para pengguna laporan keuangan tersebut baik pihak internal maupun eksternal. Berikut beberapa tujuan manajemen keuangan, yaitu :

1. Memaksimalkan Keuntungan

Melalui kebijakan yang tepat, financial management bisa memaksimalkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.

2. Menjaga Arus Kas

Manajer keuangan berperan untuk menjaga arus kas (cash flow). Setiap hari perusahaan sudah pasti akan mengeluarkan dana misalnya untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji anggota, sewa dan pembayaran lainnya. Sehingga jika tidak diawasi dan dikendalikan bisa menyebabkan overbudget yang merugikan perusahaan.

3. Mempersiapkan Struktur Modal

Menyeimbangkan antara pembiayaan yang dimiliki dengan dana yang dipinjam. Tujuannya untuk mempersiapkan struktural modal.

4. Memaksimalkan Pemanfaatan Keuangan Perusahaan

Manajer keuangan bertindak untuk mengawasi penggunaan uang perusahaan. Anggaran yang digunakan untuk kegiatan yang tidak menguntungkan perusahaan dapat di pangkas dan di alokasi untuk kegiatan lain.

5. Mengoptimalkan Kekayaan Perusahaan

Manajer keuangan berupaya untuk memberikan dividen semaksimal mungkin kepada pemegang saham dan berusaha untuk meningkatkan pasar saham karena berkaitan dengan kinerja perusahaan.

6. Meningkatkan Efisiensi

Manajer keuangan berupaya untuk meningkatkan efisiensi semua departemen dalam organisasi. Penyaluran dana yang tepat dalam semua aspek akan berdampak dalam peningkatan efisiensi perusahaan.

7. Memastikan Kelangsungan Hidup Perusahaan

Perusahaan bisa bertahan dalam persaingan bisnis yang kompetitif merupakan peranan dari bagian keuangan. Keputusan yang berhubungan dengan keuangan harus dilakukan secara hati-hati karena kesalahan penggunaan keuangan bisa mengakibatkan kebangkrutan.

8. Mengurangi Resiko Operasional

Dengan manajemen keuangan yang baik maka resiko operasional akan dapat diminimalisir. Resiko ketidakpastian dalam bisnis harus disikapi dengan keputusan yang tepat oleh manajer keuangan.

9. Mengurangi Biaya Modal

Perencanaan struktur modal harus dibuat sedemikian rupa oleh manajer keuangan agar penggunaan biaya modal dapat diminimalisir.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen Keuangan menurut Irham Fahmi (2015:3) “fungsi manajemen keuangan sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan”.

Berikut ini beberapa fungsi manajemen keuangan secara umum:

1. Perencanaan Keuangan, yaitu membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
2. Penganggaran Keuangan, yaitu tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan,
3. Pengelolaan Keuangan, yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara,
4. Pencarian Keuangan, yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan,
5. Penyimpanan Keuangan, yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman,
6. Pengendalian Keuangan, yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan,

7. Pemeriksaan Keuangan, yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
8. Pelaporan Keuangan, dengan adanya manajemen keuangan maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

2. Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, sebelum menganalisis laporan keuangan maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Seperti diketahui bahwa laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini.

Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Di samping itu, juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan di masa mendatang.

Secara umum laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan intern

perusahaan. Adapun untuk laporan lebih luas dilakukan 1 tahun sekali. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, akan diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut tentunya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pihak internal yaitu manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal merupakan pihak investor dan nasabah. Perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan aktual serta sesuai dengan apa yang terjadi pada perusahaannya. Menurut Baridwan (dalam Anisa, 2016:90) tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (dalam Anisa,2016:92) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat pada masa mendatang. Dengan menggunakan teknik analisis, maka data yang ada dapat dijadikan lebih sederhana sehingga mudah dimengerti. Wild, Subramanyam dan Robert dalam Senny (2012) menyatakan bahwa ada lima teknik untuk analisis laporan keuangan, yakni :

1. Analisis Laporan Keuangan *Common Size* / Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Untuk analisis laba rugi, penjualan biasanya ditetapkan 100% sedangkan untuk analisis secara total aktiva ditetapkan 100%. Metode ini disebut *metode analisa statis*.

a. Analisis Rasio

Analisis rasio yaitu menggunakan data perusahaan untuk menghitung rasio-rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan terkini. Analisis rasio melibatkan dua jenis perbandingan yaitu: internal (membandingkan rasio saat ini, masa lalu dan masa yang akan datang) dan eksternal(melibatkan perbandingan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama).

b. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas merupakan analisis terhadap laporan arus kas perusahaan. Analisis arus kas mencerminkan sumber penerimaan dan tujuan pengeluaran kas perusahaan. Analisis arus penerimaan dan pengeluaran kas ini akan dilakukan terhadap tiga aktivitas yang ada dalam laporan arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan dan investasi.

2. Penilaian

Penilaian merupakan penilaian atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jenis analisis ini jarang digunakan namun analisis ini dapat menambah informasi bagi pengguna dan pembaca laporan keuangan perusahaan.

5. Rasio Keuangan

Sebelum membuat berbagai keputusan dibidang keuangan, sebaiknya perusahaan perlu melakukan analisis terhadap kondisi keuangannya. Analisis yang dilakukan adalah analisis laporan keuangan. Dalam melakukan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran atau “yardstick” tertentu, yaitu rasio keuangan.

Menurut (Kasmir, 2016:104) analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Untuk lebih jelasnya analisis rasio laporan keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Irham Fahmi (2015:49) “rasio keuangan didefenisikan sebagai suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk ditetapkan.

Salah satu metode analisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio menggunakan analisis likuiditas, leverage, analisis profitabilitas dan analisis aktivitas (Darsono dan Ashari : 2005).

- a. Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Darsono dan Ashari : 2005). Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan *Quick Ratio* serta rasio modal kerja bersih. *Rasio ini juga digunakan dalam salah satu formula Altman z-score.*
- b. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Darsono dan Ashari : 2005). Rasio ini juga disebut rasio pengungkit yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio Solvabilitas terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Equity Multiplier*, *Interest Coverage*.
- c. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return to Asset*, *Return to Equity*, *Earning per share*, *Payout Ratio*, *Retention Ratio*, *Productivity Ratio*. Dalam formula Altman z-score rasio profitabilitas menjadi dasar besar kecilnya hasil dari z-score.
- d. Rasio Aktivitas terdiri dari kemampuan perusahaan mengelola perputaran aset untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini terdiri dari *Receivable Turn Over*, *Rata-rata penerimaan piutang*, *Inventory Turn Over*, lama persediaan

mengendap, *total aset turn over*. Formula Altman z-score juga memasukkan rasio aktivitas sebagai dasar dalam penilaian kebangkrutan bank.

6. Pengertian Manufaktur

Manufaktur adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu manus factus yang berarti dibuat dengan tangan. Sedangkan kata manufacture muncul pertama kali pada tahun 1576, dan kata manufacturing muncul tahun 1683.

Manufaktur adalah proses produksi untuk menghasilkan produk-produk fisik. Manufaktur merupakan proses mengubah bahan baku menjadi produk-produk fisik melalui serangkaian kegiatan yang membutuhkan energi yang masing-masing menciptakan perubahan pada karakteristik fisik atau kimia dari bahan tersebut.

Dalam melakukan pengolahan bahan mentah untuk menjadi barang jadi diperlukan sumber daya lain seperti tenaga manusia, mesin–mesin, dan peralatan pendukung. Kegiatan pengolahan ini disebut juga dengan istilah manufaktur, dimana dilakukan dalam skala besar dengan tujuan untuk dijual ke masyarakat luas sehingga mendapat keuntungan. Manufaktur sebagai serangkaian operasi dan kegiatan yang saling berhubungan yang meliputi perancangan (design), pemilihan bahan (material selection), perencanaan (planning), pembuatan (manufacturing), penjaminan mutu (quality assurance), serta pengelolaan dan pemasaran produk-produk (management and marketing of product).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manufaktur adalah pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi berupa bentuk fisik melalui serangkaian kegiatan menggunakan sumber daya perusahaan. Sumber daya tersebut adalah tenaga manusia, mesin–mesin, dan peralatan pendukung lainnya.

7. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Perusahaan dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan aset) (Hanafi, 2014: 638). Financial distress adalah suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang belum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Jadi financial distress atau kesulitan keuangan pada suatu perusahaan juga dapat menyebabkan kebangkrutan dan merupakan tahap awal bagi perusahaan menuju kebangkrutan.

Kebangkrutan bisa diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya. kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013: 251).

Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan

total kewajibannya. Kebangkrutan merupakan akumulasi dan kesalahan pengelolaan perusahaan jangka panjang (Rudianto, 2013: 251).

Banyak kajian teori dan penelitian yang membahas tentang prediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan yang mendefinisikan kebangkrutan sebagai berikut (Nugroho, 2018: 126):

1. Kegagalan ekonomi (economic distressed) Kegagalan ekonomi atau economic distressed mempunyai arti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu mengcover biayanya sendiri, ini mengandung arti bahwa labanya lebih kecil dari biaya modal. Dikatakan gagal dalam hal ekonomi jika arus kas yang dihasilkan dari perusahaan sebenarnya tersebut lebih kecil dari arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan Keuangan (financial distressed) Kegagalan Keuangan atau financial distressed ini bermakna bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana (dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja).

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan atau kondisi dimana perusahaan gagal dalam pengoperasiannya, sehingga menyebabkan penurunan terhadap laba dan akhirnya perusahaan kesulitan dalam dan juga dalam pelunasan utang-utang yang telah jatuh tempo.

b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005), secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan, faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

1) Faktor Internal

Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan meliputi faktor keuangan dan non keuangan. Kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya current liabilities yang terlalu besar di atas current asset.
- c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya bad debts (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam devidend policy.
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutaan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.

- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a) Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b) Adanya persaingan yang ketat.
- c) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- d) Turunnya harga-harga dan sebagainya (Rudianto, 2013: 252- 253).

c. Manfaat Analisis Kebangkrutan

Adanya early warning system dalam kebangkrutan atau yang kita kenal dengan prediksi kebangkrutan sebagai early warning terhadap kondisi perusahaan, sangat membantu perusahaan yang mengalami kondisi financial distress agar bisa memperbaiki kinerjanya sebelum kebangkrutan terjadi. Beberapa peneliti mencoba memberikan definisi mengenai manfaat dari prediksi kebangkrutan (Nugroho, 2018: 127).

Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan

tersebut. Informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1) Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2) Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitori pinjaman yang telah diberikan.

3) Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berperan sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang dideteksi kemungkinan bangkrutnya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggungjawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha

yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5) Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan going concern perusahaan tersebut (Rudianto, 2013: 253).

8. Masalah Kesulitan Keuangan

Masalah kesulitan keuangan yang di alami oleh perusahaan harus diatasi dengan pembaruan baik struktur keuangan maupun organisasi perusahaan. Berkaitan dengan permasalahan keuangan bisa digolongkan kedalam empat kategori (Darsono and Ashari : 2005).

- a. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun panjang sehingga mengalami kebangkrutan.
- b. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi, sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
- c. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan jangka panjang.

Banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi kesulitan keuangan yang di alami oleh perusahaan. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen berkepentingan terhadap pengelolaan perusahaan, karyawan berkepentingan

dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan investor berkepentingan dengan investasi yang dilakukan. Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan yang akan diderita oleh perusahaan (Darsono dan Ashari: - 2005). Indikator pertama adalah informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas. Indikator kedua yaitu dari analisis posisi dan strategi perusahaan dibanding pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada produktivitas kinerja perusahaan. Indikator lain yang bisa digunakan untuk menilai kebangkrutan perusahaan adalah formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut rumus Altman Z-Score (Darsono dan Ashari : - 2005).

9. Metode Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

a. Menilai Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score

Menurut Darsono dan Ashari (2005), prediksi kebangkrutan usaha berfungsi memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa depan. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Metode Altman Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut didasarkan pada popularitasnya dalam literatur dan relevansi terhadap penelitian, rasio yang digunakan juga memiliki lima kriteria yaitu rasio yang dapat mencerminkan *likuiditas*, *profitabilitas*, *leverage*, *solvency*, dan rasio aktivitas.

Secara sistematis persamaan Altman Z-Score ini bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Sumber : Darsono dan Ashari (2005) dimana :

Z = Financial Distress Index

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earning to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

Dari hasil analisis yang berupa nilai Z-Score tersebut dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan dalam sebuah perusahaan. Dalam model hasil penelitian lanjutan ini Altman menggunakan titik *cut off* sebesar 2,99 dan menggunakan *grey area zone* (zona hijau/daerah rawan kemungkinan munculnya klasifikasi yang salah) sebesar 1,81. Nilai *Z-Score* akan menjelaskan kondisi keuangan suatu perbankan dengan tingkat kategori:

- b. Untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 mengindikasikan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi. Untuk nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 mengindikasikan perusahaan berada di daerah kelabu (*grey area*). Dalam kondisi ini perusahaan akan mengalami masalah keuangan yang harus di tangani dengan penanganan manajemen yang tepat, kalau tidak akan mengalami kebangkrutan.
- c. Pada daerah abu-abu (*grey area*) ini perusahaan mempunyai kemungkinan bangkrut dan mempunyai kemungkinan tidak bangkrut, tinggal bagaimana pihak manajemen mengambil tindakan.

- d. Untuk nilai *Z-Score* di atas 2,99 mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga indikasi akan adanya kebangkrutan dimasa mendatang sangat kecil.

10. Penelitian Altman Z-Score

Edward I Altman di New York University, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis (MDA)*. Dalam metode *MDA* diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *ZScore* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Ketetapan prediksi kebangkrutan atas hasil perhitungan dari nilai *Z-Score* pada periode prediksi satu tahun sebelum perusahaan-perusahaan mengalami kebangkrutan dapat bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%. Kemudian pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan menurun menjadi sebesar 76%, pada periode tiga tahun sebelum terjadinya kebangkrutan sebesar 48%. Pada periode empat tahun sebelum kebangkrutan mempunyai tingkat keakuratan sebesar 29%. Kemudian naik lagi sebesar 36% untuk periode lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Adnan dalam Nurrudin 2001). Selain itu, Professor Edward L. Altman, pada tahun 1968 beliau memprediksi kebangkrutan menggunakan metode *MDA (Z-Score)* dan mampu memprediksi hingga keakuratannya mencapai 95% pada perusahaan

selama 12 bulan. Dari data diatas metode yang diciptakan Professor Edward L. Altman cukup efektif untuk mengukur tingkat keakuratan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	St. Ibrah Mustafa Kamal (2012)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan GO Public di Bursa Efek Indonesia (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menggunakan Model Altman Z-Score memprediksi keadaan perusahaan. Pada tahun 2008 ada satu perusahaan perbankan yang berada pada grey area atau sekitar 5% dan 95% diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Ini ditandai dengan hasil Z- Score mendekati nilai 2,99 berada di grey area.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
2.	Maya Damayanti (2014)	Prediksi Kebangkrutan Asuransi Syariah Berdasarkan Metode Altman Z-Score	Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis prediksi kebangkrutan PT. Asuransi Allianz Life dinyatakan mengalami masalah dalam manajemen maupun struktur keuangan. Hal tersebut karena nilai $Z < 1,23$ yaitu sebesar 1,1205. Selisih antara nilai Z yang diperoleh perusahaan dengan nilai cut off prediksi kebangkrutan Altman Z-Score adalah sebesar 0,9%.
3.	Nur Anisa (2016)	Penggunaan Metode Z-Score untuk Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan pada PT Mitra Adiperkasa Tbk.	Penelitian Kuantitatif	Hasil Z-Score tahun di 2011 menunjukkan posisi keuangan perusahaan sehat atau safe zone, namun hasil Z-Score di tahun 2013 dan 2014 kondisi keuangan berada pada posisi grey zone.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
4.	Krishnatama et al. (2017)	Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI	Penelitian Kuantitatif	Hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, yaitu dari 11 perusahaan yang dianalisis ada 5 perusahaan yang berada dalam kondisi krisis, ada 3 perusahaan yang berada pada kondisi grey area, ada 3 perusahaan yang berada pada kondisi sehat.
5.	Anggita Prameswari (2017)	Prediksi Kebangkrutan dengan <i>Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski</i> pada perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Penelitian Kuantitatif	Hasil keseluruhan prediksi kebangkrutan dapat dikatakan bahwa perusahaan yang delisting itu tidak selalu berpotensi mengalami kebangkrutan karena bisa saja perusahaan delisting itu atas dasar keinginan perusahaan itu sendiri (voluntary delisting).

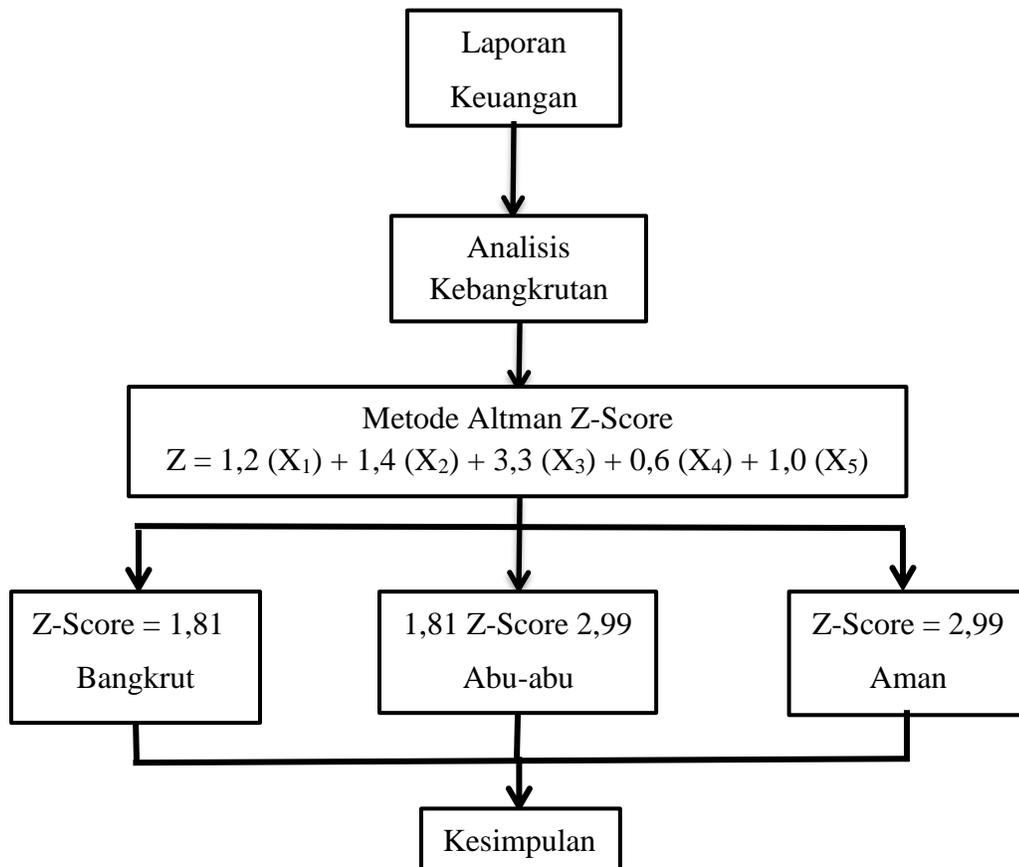
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
6.	Mega Stella Pratiwi Asrin, dkk (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan penelitian selama periode tiga tahun dengan menggunakan metode Altman Z-Score, terdapat perusahaan yang termasuk kedalam kategori zona aman atau sehat adalah PT. Siantar Top Tbk dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar 5,38, PT. Mayora Indah Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 6,57. PT. Ultrajaya Milk Industri dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar 13,67. PT. Nippon Indosari Corpindo dengan nilai rata-rata Z - Score sebesar 4,55.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
7.	Julfa Jaya Pratama (2022)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman, kondisi perusahaan di bidang sub sektor industri semen yang berada dalam kondisi aman terdapat 1 perusahaan, dalam keadaan grey area terdapat 4 perusahaan dan dalam keadaan bangkrut terdapat 2 perusahaan, sedangkan kondisi perusahaan di bidang sub sektor pakan ternak yang berada dalam kondisi aman terdapat 3 perusahaan sedangkan dalam kondisi grey area terdapat 2 perusahaan.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. . Dari laporan keuangan ini lah dapat diketahui masalah keuangan dalam perusahaan. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman disini peneliti menggunakan metode altman z-score yang juga memerlukan laporan keuangan dari perusahaan yang akan diteliti. Agar dengan mudah memahami maka dapat dilihat pada kerangka dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus di buktikan kebenarannya. Dari penelitian sebelumnya mengenai *Z-Score* oleh Professor Edward L. Altman pada tahun 1968 beliau memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan MDA (*Z-Score*) dan mampu memprediksi hingga keakuratannya mencapai 95% pada perusahaan selama 12 bulan. Pengujian lain dilakukan oleh Altman dengan mengambil beberapa sampel perusahaan dengan iklim ekonomi yang berbeda-beda dan tingkat keakuratan dari pengujian tersebut adalah 82% sampai dengan 85%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Nugraheni pada tahun 2005 dengan judul “*Analisis Ketepatan Prediksi Potensi Kebangkrutan Melalui Altman Z-Score Dan Hubungannya Dengan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan Altman Z-Score berhubungan dengan harga saham dengan adanya korelasi sebesar 22,6% dengan taraf kepercayaan 95% dan dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa Altman Z-Score bisa diterapkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini, yaitu : Diduga model analisis Altman Z-Score sangat akurat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.